

PERSPEKTIF *ELABORATION LIKELIHOOD MODEL* (ELM) DALAM PENGEMASAN INFORMASI KALENDER TANAM DIKALANGAN PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN

ARI SURACHMANTO¹, PRAHASTIWI UTARI², ANDRE N RAHMANTO³

- 1) Pranata Humas, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi – UNS
 - 2) Kepala Program Studi Magister Ilmu Komunikasi – UNS
 - 3) Dosen Ilmu Komunikasi – UNS
- Email : arisurachmanto@gmail.com

Abstract

This study aims to see how agricultural extension workers in Pandeglang district design a message on Plant Calendar from the Elaboration Likelihood Model Theory. The method used in this research is descriptive qualitative with case study approach. The results showed that agricultural extension workers in Pandeglang district have applied empathy logic to the farmers, by responding to how the farmers in the region got and processed information about planting calendar. The peasants unconsciously mempraksiskan ELM theory which then responded empathetically by agricultural extension with a strong argument based on data.

The conclusions of this research are (1) to compile information based on accurate data, in order to manifest a message based on fact, concerning the content or content of extension material, (2) to animate the speech in a strong argumentation frame by selecting and sorting the word, diction and other language elements, (3) participatory logic. This logic can be a strong argumentation by plunging into the fields, so that the distance between the farmers.

Keywords: *Elaboration Likelihood Model, Planting Calendar, Agricultural Extension*

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana para penyuluh pertanian di kabupaten Pandeglang mendisain pesan mengenai Kalender Tanam dari sudut pandang Elaboration Likelihood Model Theory. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh pertanian di kabupaten Pandeglang telah menerapkan logika empati pada para petani, dengan menyikapi bagaimana petani di wilayah tersebut mendapat dan mengolah informasi mengenai kalender tanam. Para petani tanpa sadar mempraksiskan teori ELM yang kemudian direspon secara empatif oleh penyuluh

pertanian dengan argumentasi kuat berbasis data. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) menyusun informasi berdasar data akurat, agar termanifestasi sebuah pesan yang memang *based on fact*, menyangkut konten atau isi dari materi penyuluhan, (2) membumikan tuturan dalam bingkai argumentasi/bukti yang kuat, dengan memilih dan memilah kata, diksi dan unsur bahasa lainnya, (3) logika partisipatif. Logika ini bisa menjadi sebuah *strong argumentation* dengan ikut terjun ke sawah, sehingga nir jarak dengan petani.

Kata kunci : Elaboration Likelihood Model, Kalender Tanam, Penyuluh Pertanian.

PENDAHULUAN

Ketika tuntutan produksi beras yang seharusnya bertambah untuk ketahanan pangan, di sisi lain terdapat kontrasnya pendukung produksi beras dengan semakin berkurangnya lahan rata-rata kepemilikan usaha tani dikarenakan saat ini banyak terdapat alih fungsi lahan pertanian. Kenyataan alih fungsi lahan pertanian saat ini banyak berubah kepada sektor industri dan perumahan yang menyebabkan lahan kepemilikan untuk usaha dari petani kurang dari 0,25 hektar per-rumah tangga, atau kurang dari 360 m² per kapita yang digunakan untuk berusaha tani (BPTP Banten, 2016)

Selain menyempitnya lahan garapan yang digunakan petani untuk memproduksi tanaman pangan, kendala lainnya yang sering muncul mengancam produksi beras petani hadir dipengaruhi oleh perubahan iklim yang anomalnya cukup tinggi pada beberapa tahun belakangan ini. Anomali keadaan iklim ini sangat mempengaruhi terhadap pola dan waktu tanam, potensi dari datangnya banjir atau kekeringan, mempengaruhi organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat muncul, juga menentukan pemilihan varietas tanaman yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian (Pramudia, Estiningtyas, Susanti, & Suciantini, 2013).

Seperti pada saat el-nino yang datang di Indonesia tahun 2015, dimana el- nino yang merupakan gejala penyimpangan kondisi meningkatnya suhu permukaan laut, telah menyebabkan naiknya temperatur suhu bumi yang tinggi berakibat kepada kurangnya curah hujan dan menimbulkan kemarau yang panjang. Dari keadaan ini banyak petani dilapangan banyak merugi dikarenakan mengalami kekeringan dan gagal

panen. Namun berbalik dengan keadaan pada tahun 2016, para petani dihadapkan dengan datangnya hujan lebat dan berkepanjangan, memunculkan kondisi banjir di berbagai tempat, dan ditemukan kembali banyak petani yang merugi karena minimnya antisipasi.

Untuk menghadapi kondisi tersebut Kementerian Pertanian (Kementan) Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) membangun sistem informasi Kalender Tanam yang merupakan rekomendasi awal sebagai alat bantu informasi bagi petani untuk menghadapi iklim pada kegiatan pertanian. Diawal proses pengembangannya Balitbangtan telah menyusun atlas kalender tanam pada tahun 2007, kemudian direvisi untuk dikembangkan menjadi Kalender Tanam yang lebih dinamis dengan konten informasi awal waktu tanam bagi penyuluh dan petani.

Kegiatan sosialisasi Kalender Tanam yang dilakukan penyuluh kepada petani merupakan bentuk kegiatan komunikasi persuasif. Seperti diungkapkan oleh Richard M. Perloff mengenai persuasi yang merupakan sebuah proses simbolis dimana seorang komunikator mencoba untuk mendekati orang lain dengan memberikan keyakinan kepada orang lain, agar mengubah dari sikap atau perilaku yang dimilikinya mengenai sebuah isu melalui pengiriman pesan dalam suasana bebas untuk memilih (Perloff, 2003).

Pada kegiatan sosialisasi Kalender Tanam yang dilakukan oleh penyuluh, dengan komunikasi persuasi terdapat penggunaan simbol pesan yang disampaikan kepada petani untuk mengubah sikap dan perilaku mereka yang semula mengaplikasikan kegiatan pertaniannya dengan cara konvensional, untuk dapat menggunakan rekomendasi dari Kalender Tanam guna mendapatkan produktivitas terbaik dari komoditas yang ditanamnya. Dari hal tersebut menjadikan dasar menariknya fenomena ini untuk dikaji oleh peneliti dengan mengaitkan dari dua sisi kajian ilmu komunikasi. Yang pertama adalah, ketika bagaimana penyuluh mengemas informasi Kalender Tanam yang kemudian ditujukannya pada petani, dan yang kedua adalah, bagaimana petani melakukan penilaian informasi Kalender Tanam yang diterimanya dari penyuluh tersebut. Sehingga terdapat aspek komunikasi yang dibahas disini adalah aspek pengemasan dan penilaian informasi, dari penyuluh sebagai komunikator pengemas informasi Kalender Tanam, dan

aspek petani sebagai komunikan penerima informasi Kalender Tanam yang disampaikan penyuluh.

Berangkat dari konteks tersebut di atas, dapat dipahami atribut-atribut tersebut dapat dijadikan dasar oleh penyuluh untuk mendesain atau mengemas informasi yang sesuai ketika memberikan informasi kepada petani mengenai Kalender Tanam. Asumsi pengemasan informasi ini diberlakukan dikarenakan petani tidak selamanya dapat menerima informasi dalam bentuk teknis dari konten yang ada di dalam informasi Kalender Tanam, argumen dalam informasi dengan kalimat yang lebih "membumi" dan adaptif bagi petani dapat menjadi sarana yang baik dalam penyuluhan.

Terhadap penilaian informasi yang diterima oleh petani, peneliti mendekati kepada teori yang sebangun untuk komunikasi persuasi yaitu kepada teori Elaboration Likelihood Model (ELM) yang didalamnya menjelaskan bahwa keputusan seseorang ketika menerima pesan persuasi itu dibuat bergantung kepada jalur yang ditempuh olehnya. Teori yang dikembangkan pertama kalinya oleh Richard E Petty dari Ohio State University Amerika Serikat beserta rekan sejawatnya John Cacioppo dari Universitas Chicago ini memiliki asumsi bahwa seseorang dalam memproses informasi persuasif memiliki jalur yang berbeda-beda. Pada satu keadaan penerima informasi dapat menilai pesan secara mendalam, penuh dengan kehati-hatian, dengan bentuk pemikiran yang kritis, namun pada keadaan yang lainnya penerima informasi dapat sambil lalu tanpa pertimbangan argumen yang lebih untuk menerima pesan persuasi (Griffin, 2012).

Kemungkinan seseorang untuk memahami informasi persuasif yang diterimanya secara seksama bergantung kepada cara menilai seseorang tersebut memproses informasi. ELM mencoba memprediksi pada waktu kapan serta dalam kondisi bagaimana seseorang akan-kah terbujuk atau malah tidak akan terbujuk oleh adanya sebuah informasi persuasi (Littlejohn & Foss, 2011). ELM menemukan dua rute yang dilalui ketika seseorang menerima pesan yaitu melalui rute sentral dan rute pinggiran. Dari beberapa pemaparan yang telah diungkapkan di atas, peneliti menetapkan untuk masuk ke wilayah penelitian dalam level komunikasi antarpribadi dengan elemen komunikasi yaitu penyuluh sebagai pengemas pesan informasi dan petani sebagai penerima informasi Kalender Tanam.

Berdasar pemaparan dalam latar belakang diatas, problem penelitian dapat

dirumuskan antara lain sebagai berikut : Bagaimana pengemasan informasi penyuluh dalam penyuluhan Kalender Tanam dan bagaimana penilaian kalangan petani di kabupaten Pandeglang ?

METODE PENELITIAN

Mengaitkan dengan rumusan masalah yang muncul pada bab sebelumnya, jenis penelitian yang sesuai dilakukan adalah penelitian dengan metode kualitatif menggunakan desain studi kasus. Dari rumusan masalah yang ada peneliti bermaksud untuk menggambarkan bagaimana proses pengemasan Informasi Kalender Tanam yang dilakukan oleh penyuluh, dan bagaimana penilaian yang dilalui oleh petani berdasarkan informasi persuasi Kalender Tanam. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran berikut pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007: 35).

Seiring dengan apa yang dikatakan oleh Pawito, Yin menyebutkan dalam studi kasus terdapat pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" yang diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk mengontrol peristiwa tersebut (Yin, 2015: 13). Patton (dalam Pawito, 2007: 141) melihat bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibanding-bandingkan atau dihubung-hubungkan satu dengan lainnya (dalam hal lebih dari satu kasus) dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual. Tujuan studi kasus adalah berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, organisasi dari kejadian, proyek, program atau situasi tertentu.

Yin menyebutkan untuk sumber bukti yang merupakan data untuk keperluan studi kasus dapat dirangkum dari dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi dan perangkat-perangkat fisik yang dapat digunakan (Yin, 2015: 101). Seiring dengan yang diungkapkan oleh Yin yang menyatakan sumber bukti untuk pelaksanaan penelitian studi kasus dapat diambil dari dari dokumen, rekaman arsip,

wawancara, pengamatan langsung, observasi dan perangkat- perangkat fisik, Pawito (2007: 96) juga menegaskan dalam penelitian kualitatif data dapat diraih dari interview atau wawancara, observasi, dan data yang diperoleh dari dokumen, teks yang dinarasikan.

Penelitian ini berusaha melihat pengemasan informasi kalender tanam dalam kaitannya dengan penilaian petanimbentukan persong berdasarkan prinsip Elaboration Likelihood Model (ELM). Penelitian kemudian berusaha menjabarkan bagaimana gambaran deskriptif mengenai hal tersebut dalam kategori argumen yang menghasilkan respon kognisi yang bersifat strong arguments, neutral arguments, dan weak arguments.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Sebagai Argumentasi Yang Kuat

Data adalah bukti empirik yang secara nyata dapat diindera oleh komunikan, namun demikian data menjadi sesuatu yang bukan apa – apa ketika data itu tidak dapat dijangkau, tidak bisa dipahami yang akhirnya sia – sia. Ia kemudian hanya teronggok dalam rak meja seorang peneliti saja, atau tersimpan rapi dalam perpustakaan yang sunyi.

Selanjutnya, berdasar produksi beras di wilayah Banten, kabupaten Pandeglang memiliki potensi yang cukup baik dibandingkan dari daerah lainnya dilingkup wilayah provinsi Banten yang didapatkan dari lahan padi sawah dan padi ladang. Di tahun 2016 untuk padi sawah kabupaten Pandeglang yang memiliki luasan panen sebanyak 120.719 hektar atau sekitar 35,57% dari total luas panen padi sawah provinsi Banten sebanyak 399.334 hektar, memiliki hasil produksi sebanyak 694.295 Gabah Kering Giling (GKG). Sedangkan untuk padi ladang, kabupaten Pandeglang memiliki luas panen padi ladang sebanyak 8.219 hektar atau sekitar 48,01% dari total luas panen padi sawah provinsi Banten sebanyak 17.118 hektar, dengan produksi sebanyak 27.577 GKG. (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2017).

Hasil pendampingan yang dilakukan untuk pengembangan pola tanam tanaman pangan di kabupaten Pandeglang pada tahun 2017, dari 35 kecamatan yang dimiliki oleh kabupaten Pandeglang terdapat empat kecamatan yang angka prosentasenya representatif

untuk dilihat sebagai penerap rekomendasi Kelender Tanam, yaitu kecamatan Mekarjaya, Mandalawangi, Cimanuk dan Cipeucang. Kalender Tanam memiliki konten informasi bukan hanya perkiraan musim yang akan masuk dengan rekomendasi awal untuk waktu tanam saja. Namun terdapat pula ragam informasi pola tanam yang dapat diterapkan, luas tanam potensial dari wilayah yang dapat ditanami, wilayah yang rawan kekeringan dan wilayah yang rawan banjir, informasi potensi adanya serangan organisme pengganggu tanaman, rekomendasi dosis pupuk berikut jenisnya, serta varietas tanaman yang sesuai berdasarkan iklim untuk digunakan sesuai berikut jenis sawahnya. Seperti pada lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan atau di lahan rawa (Runtuuwu et al., 2012).

Tabel Hasil Kegiatan Verifikasi Rekomendasi Teknologi Tanaman Pangan Kalender Tanam

No	Musim Tanam (MH/MKI/MKII)	Kecamatan	Kesesuaian jadwal tanam real dibandingkan dengan rekomendasi jadwal tanam		Metode yang digunakan dalam Verifikasi	Sinergi dengan kegiatan dan lembaga
			Luas lahan yang menerapkan rekomendasi (Ha)	%		
1	MH	Mekarjaya	75	10	sampling pengamatan langsung dan wawancara penyuluh	BP3K, Koordinator Penyuluh wilayah 2
2	MH	Mandalawangi	180	20	sampling pengamatan langsung dan wawancara penyuluh	BP3K, dinas pertanian
3	MH	Cimanuk	600	32	sampling pengamatan langsung dan wawancara penyuluh	BP3K, dinas pertanian
4	MH	Cipeucang	300	35	sampling pengamatan langsung dan wawancara penyuluh	BP3K, dinas pertanian

Sumber: Laporan Diseminasi Hasil Pengkajian BPTP Banten 2017

Tampak bahwa data tersebut merupakan argumentasi yang sangat kuat, namun apakah dengan sajian begitu rupa, apakah merupakan persuasi yang akan direspon positif masyarakat petani ? Pada titik inilah pengemasan informasi bahwa mereka yang mematuhi pola tanam racikan kementerian pertanian akan menuai panen yang lebih banyak dan berkualitas, kepada masyarakat sangat penting agar mendapat respon yang positif. Seorang penyuluh pertanian di Pandeglang Banten bisa mengatakan :

“...saya kira dekonstruksi terhadap penyajian data sangat penting. Tabel tak kuasa bicara...kita – kita penyuluh ini harus dapat membumikan muatan – muatan numerik data itu menjadi bahan pengetahuan yang mudah ditelan-cerna para petani...”

Pernyataan diatas adalah bentuk dari kesadaran seorang penyuluh pertanian, betapa argumentasi yang kuat, manakala tidak mendapat wahana penyajian, yang dalam konteks penelitian ini adalah wahana komunikasi, yang mampu masuk dalam alam berpikir para petani di pedesaan Pandeglang, sama sekali tidak ada gunanya. Hal ini wajar akibat perbedaan pengetahuan, jalan nalar dan aspek lain antara para penyuluh pertanian dengan para petani itu sendiri. Hal itu memang tak bisa dihindari sebab merupakan keniscayaan dalam struktur komunikasi dengan level atau luasan pengetahuan yang saling berbeda antara komunikator dan komunikan, *visè versa*. Menyikapi hal ini seorang petani di Pandeglang bisa mengatakan :

“ ...*kumaha atuh...abdi mah* tidak paham dengan angka...yang kami butuhkan adalah bagaimana caranya agar panen kami lebih baik...bapak – bapak penyuluh itu sebaiknya beri kami ini cara – cara bertanam dan kapan kami bekerja keras saja ...”

Apa yang diungkapkan secara polos oleh para petani diatas, adalah manifestasi diperlukannya data yang kuat dan argumen yang mumpuni mengenai suatu hal agar ada keyakinan yang luar biasa bagi para petani, namun tetap mudah dimengerti. Dalam konteks ini penyuluh yang berperan sebagai sumber komunikasi memiliki seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai dasar dari cara dan sifat yang dimilikinya untuk digunakan dalam pemberian pesan-pesan dalam bentuk verbal, non-verbal, visual, ataupun dalam bentuk tanda-tanda lainnya didalam menyampaikan informasi Kalender Tanam. Hal itu, konkrue dengan apa yang dapat dikatakan oleh seorang penyuluh pertanian di kabupaten Pandeglang bahwa :

“...sebagai sumber pengetahuan, sumber informasi yang berbasis pada data yang akurat kami sebenarnya sangat percaya diri dalam *deliver* materi – materi yang ada. Hanya saja informasi empirik berbasis data sungguh memerlukan penjabaran tertentu. Tak pelak memang data adalah argumentasi yang kuat , yang sanggup membangkitkan kognisi para petani...saya kira begitu...”

Inilah sebuah kesadaran tugas dan fungsi seorang penyuluh lapangan, dimana kesadaran itu dimanifestasikan pada upayanya untuk mengkomunikasikan data data, angka – angka dan kebijakan konseptual yang tak semua bisa memahami.

Membumikan Tuturan Berdasar Argumentasi / Data Yang Kuat

Konsep desain atau pengemasan pesan menggambarkan sebuah skenario yang lebih kompleks dimana sumber atau komunikator pada hakekatnya menyusun pesan yang sesuai dengan maksud mereka pada situasi yang dihadapi (Littlejohn, 2011: 162). Dari pemahaman yang dapat dituangkan pada pernyataan tersebut bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh terhadap petani membawa keterbaruan mengenai teknologi yang berguna untuk petani dalam kegiatan usaha pertanian untuk meningkatkan hasil. Dengan melihat masih banyak petani yang menggunakan konvensional didalam melakukan pertanaman memproduksi tanaman pangan, penyampaian informasi Kalender Tanam dapat desain atau dikemas sebaik mungkin oleh penyuluh secara persuasif untuk dapat menggunakan rekomendasi dari keterbaruan teknologi pada Kalender Tanam.

Dalam konteks ini seorang praktisi dituntut untuk membahasakan argumentasi yang kuat yang berbasis data tadi, menuju sebuah tuturan baik lisan maupun tertulis yang orientasinya adalah komunikan, yakni para petani. Logika seorang penyuluh pertanian bukan logika birokrat yang cenderung “membekukan”, melainkan bagaimana “mencairkan” data – data penting tadi menjadi rekomendasi yang aplikatif dan memberikan nilai tambah. Seorang penyuluh lapangan bidang pertanian akan mengatakan :

“...tidak mungkin membeberkan data secara langsung...memerlukan terminologi – terminologi atau diksi yang mudah diterima. Memberikan penjelasan secara runtut dengan gambaran atau ilustrasi yang tepat. Saya kira ...argumentasi yang kuat , seperti misalnya penemuan varietas baru, pola tanam tertentu ataupun invensi lain dalam dunia pertanian adalah data yang sangat penting dan bukti kuat akan adanya kemajuan dunia pertanian...”

Dari ungkapan penyuluh lapangan itu , tampak bahwa penemuan baru, informasi baru (peningkatan hasil tanam akibat penerapan teknik tanam yang baik mislanya) dalam dunia pertanian merupakan manifestasi dari pemikiran Rogers mengenai difusi inovasi yang merupakan tipe khusus komunikasi karena pesannya membawa ide-ide baru (Rogers, 1983: 5). Difusi inovasi adalah proses dimana sebuah ide baru yang

berupa inovasi disampaikan melalui saluran komunikasi pada waktu tertentu pada individu dan masyarakat dalam lingkup sistem sosial. Sehingga sebuah usaha tentang hal-hal baru atau apapun, dapat ditiru atau diambil karena proses komunikasi. Tanpa aktifitas komunikasi yang terus menerus dan komunikasi yang intensif, sebuah inovasi tidak dapat diterima oleh individu lain.

Pada penyuluhan informasi Kalender Tanam hal ini merupakan penyampaian keterbaruan, penyampaian inovasi yang dapat diterapkan oleh petani bagi kepentingan peningkatan hasil produksi pertanian mereka. Konten informasi Kalender Tanam dikemas sebaik mungkin oleh penyuluh untuk mendapatkan pemahaman dari petani. Dari paparan atribut yang diungkapkan Rogers memiliki kepentingan ketika bentuk persuasif yang dilakukan, seorang penyuluh dapat mempertimbangkan pengemasan informasi yang sesuai untuk diberikannya kepada petani mengenai Kalender Tanam. Penyuluh dapat mengemas informasi dengan memperhatikan sisi keuntungan yang dapat diperoleh bagi petani mengenai Kalender Tanam, mempertimbangkan nilai yang telah dianut sebelumnya, yang dijadikan kebiasaan dan kebutuhan petani sehingga tidak ada tumpang tindih antara nilai tersebut dengan informasi yang akan direrikan. Tingkat kompleksitas Kalender Tanam secara teknis dapat dipermudah pengemasannya dengan bahasa yang sederhana, lebih membunmi", dan mudah untuk dipahami oleh petani ketika menerima konten informasi Kalender Tanam.

Logika Partisipatif : Membangun Argumen Yang Kuat

Bagaimana membangun sebuah argument yang kuat, sehingga menciptakan sebuah kognisi positif di kalangan petani ? Dalam sebuah kerja lapangan, dimana praksis menjadi utama dibandingkan ujaran – ujaran yang mudah hilang diterpa angin, maka logika partisipasi akan memandu menemukan argumentasi yang kuat bagi seorang penyuluh lapangan pertanian dalam bekerja.

Dalam kenyataannya, informasi inovasi belum tentu sesuatu yang benar-benar terbaru di masyarakat, bisa saja hal tersebut telah lama diketahui namun para calon penerima inovasi belum bersiap suka atau bahkan mungkin tidak suka, atau dapat menerima ataukah menolak dari inovasi tersebut. Rogers (1983: 11) menjelaskan, ide

baru dari inovasi tidak berarti harus benar-benar baru sama sekali. Sebuah gagasan atau ide dinilai secara sujektif menurut individu penerima, jika gagasan atau ide tersebut dianggap benar merupakan hal kebaruan bagi individu atau kelompok penerima maka ide tersebut menjadi inovasi bagi mereka. Pada titik seperti ini, bagaimana penyikapan seorang penyuluh lapangan pertanian ? Mungkin seorang penyuluh dapat mengatakan secara normatif bahwa :

“ saya kira kalau menyarankan seseorang, sekalipun kita mempunyai argumentasi kuat berbasis data, belum tentu langsung direspon misalnya dengan positif lalu menjalankan saran tersebut..jadi kalau mas Ari bertanya ...apa tadi teorinya...ELM bukan he he saya sudah lupa....meski kuliah di komunikasi dulu...argumentasi kuat akan disambut positif dan kuat juga saya rasa memang begitu....namun yang tak kalah penting justru ikut aktif berpartisipasi.....ya artinya meski simbolis dan sesekali saja.....”

Apa yang terungkap diatas memberikan gambaran betapa pendampingan secara fisik cukup membantu menciptakan kognisi positif daripada dengan memberikan saran dan petunjuk tekni saja. Inovasi memerlukan bantuan seseorang yang cakap dan ahli serta rela untuk mendidik bagi masyarakat yang terpapar inovasi. Inilah logika yang mesti ada dimana sifat inovasi tidak hanya pengetahuan baru, pada informasi Kalender Tanam, seorang petani mungkin telah mengetahui tentang inovasi Kalender Tanam untuk suatu waktu tetapi belum mengambil sikap terhadap Kalender Tanam tersebut, atau belum mengambil sikap mengadopsi atau menolaknya. Selain bentuk pengemasan yang dapat dilakukan oleh penyuluh ketika mengemas informasi Kalender Tanam berdasar atribut ide inovasi, penyuluh dapat menggunakan pikirannya dengan cara dan intensitas yang berbeda ketika berkomunikasi dengan petani. Seperti yang diungkapkan O’Keefe, seseorang menggunakan logika yang berbeda didalam memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain untuk masing-masing situasi yang dihadapinya dengan mengemukakan tiga prinsip logika dalam merancang pesan dimulai dari yang paling tidak terpusat kepada orang lain hingga kepada yang terpusat kepada orang lain (Littlejohn 2011: 165). Dalam konteks para penyuluh pertanian di kabupaten Pandeglang ini dapat dikatakan bahwa :

“ kami adalah tim kerja, jadi selain bergerak secara personal dalam membuat disain pesan / informasi, kami selalu bekerja sama. Satu hal yang mesti dilakukan adalah partisipasi secara aktif. Ini adalah empati yang nyata dari

seorang penyuluh lapangan. Jadi kami tidak segan ikut melumpur, menyusur pematang sawah dan bersama – sama para petani melakukan praktik tanam sesuai kalender tanam. Logika partisipatif inilah yang merupakan argumentasi kuat dalam membentuk kognisi para petani itu..”

Yang pertama adalah logika ekspresif, dimana pada logika ini terdapat bentuk komunikasi ekspresi dari diri komunikator untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Pesan yang disampaikan memiliki kecenderungan terpusat kepada diri sendiri, hanya sedikit memberikan perhatian pada kebutuhan dan keinginan dari lawan bicara. Yang kedua adalah logika konvensional, dimana logika yang digunakan ketika mendesain sebuah pesan, seorang komunikator lebih melihat kepada aturan dan norma yang diterima dari para pelaku komunikasi. Logika pesan ini menyesuaikan dengan *rule* kepantasan, pola kesopanan yang diketahui antara pelaku komunikasi. Kemudian yang ketiga adalah logika retorik. Yang melihat proses komunikasi itu sebagai sebuah cara untuk saling bernegosiasi. Pesan yang dirancang cenderung fleksibel memiliki pemahaman dan berpusat kepada lawan bicara. Ada kecenderungan dari sumber pesan untuk kembali membingkai ulang situasi jika komunikasi yang ditujukannya itu pada bentuk persuasi.

Berpijak kepada konsep pengemasan informasi dengan penggunaan logika yang menyertainya, komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh dapat mendasari pengemasan informasi kepada atribut inovasi dengan keunggulan relatif yang lebih besar dari Kalender Tanam, nilai Kalender Tanam tidak bertentangan dengan nilai yang dianut petani, sesuai pada pengalaman dan kebutuhan petani, dapat diobservasi oleh petani, dan dengan pengemasan informasi yang mudah kompleksitas teknis dapat di transformasi kepada informasi sederhana untuk dapat diadopsi oleh petani. Selain pengemasan informasi dengan mendekati atribut inovasinya, penyuluh dapat menggunakan logika ekspresif, logika konvensional ataukah dapat menggunakan pendekatan retorik dari informasi Kalender Tanam yang dibawanya.

KESIMPULAN

Menjadi petugas penyuluh lapangan pertanian memang harus mempunyai kemampuan menyusun pesan yang baik. Itu sebuah keniscayaan. Dalam perspektif ELM, penyuluh sebagai komunikator, sebagai sumber pesan yang kredibel dituntut bagaimana menciptakan komunikasi dengan *strong argumentation*. Dengan menempatkan diri pada posisi petani (empati), maka sudah pasti seorang penyuluh akan membuat argumentasi yang kuat, sehingga kognisi petani terbuka. Harapan akhir kemudian adalah melakukan rekomendasi teknis dari petugas penyuluh lapangan pertanian.

Demi menyusun sebuah argumentasi yang kuat, yang terdahulu adalah logika empati yang kuat dari penyuluh ke petani. Terjemahan konseptualisasi itu adalah pentingnya beberapa hal yang dapat dilakukan, yakni (1) menyusun informasi berdasar data akurat, agar termanifestasi sebuah pesan yang memang *based on fact*, bukan imajinasi absurd sang penyuluh itu sendiri, hal ini menyangkut konten atau isi dari materi yang akan didesiminasikan, (2) membumikan tuturan dalam bingkai argumentasi/bukti yang kuat. Dalam konteks ini adalah bagaimana memilih dan memilah kata, diksi dan unsure bahasa lainnya , sehingga data bisa menjangkau masyarakat petani, (3) logika partisipatif. Logika ini bisa menjadi sebuah *strong argumentation* ketika dijabarkan misalnya dengan ikut terjun ke sawah./kebun/ladang, sehingga tanpa berjarak dengan para petani.

DAFTAR PUSTAKA

Albarracin, Dolores. Johnson, Blair T., Zanna, Mark P. (2005). *The handbook of attitudes*. New York : Psychology Press

Badan Pusat Statistik. (2017). Provinsi Banten Dalam Angka, Banten Province in Figures 2017. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten. (2016). Pendampingan Kalender Tanam dan Modis, Moderate Resolution Imaging Spectroradiometer. Serang: Badan Penelitian dan Pengembangan Banten, Kementerian Pertanian.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten. (2017). Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan di Provinsi Banten. Serang: Badan Penelitian dan Pengembangan Banten, Kementerian Pertanian.

Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Digman, John M., (1990). Personality Structure: Emergence of The Five Factor Model. *Annual Review of Psychology* 41. 417-440.

Griffin, Em., (2011). *A First Look At Communication Theory: Eight Edition*. New York: McGraw-Hill.

Kementerian Pertanian. (2016). Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2016.

Kusnadi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.

Larson, Charles U., (2010). *Persuasion, Reception and Responsibility*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.

Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., (2011). *Theories and Human Communication*, tenth edition. Illinois: Waveland Press, Inc.

Mardikanto, Totok. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta; LPP UNS dan UNS Press.

Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi, individu hingga massa*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Mulyana, Dedy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

O'Keefe, D. J., (1983). *Persuasion: Theory and Research*, Newbury Park, CA: Sage

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. PT.LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Perloff, Richard M., (2003) *Dynamic of persuasion. Communication and attitudes in the 21st Century*, New Jersey: Lawrence Erlbraum Associates.

Petty, Richard E. Cacioppo, John T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. New York: Springer-Verlag.

- _____ (1986). *The Elaboration likelihood model of persuasion*. Advance in experimental social psychology. Vol 19, Academic Press Inc.
- Pramudia, A., Estiningtyas, Woro., *et.al.* 2013. Fenomena dan Perubahan Iklim Indonesia serta Pemanfaatan Informasi Iklim untuk Kalender Tanam. Kalender Tanam Terpadu. Bagian 2 bab 3. Kalender Tanam Terpadu. Kementerian Pertanian.
- Rantunuwu, Eleonora., Syahbudin, Haris., Ramadhani, Fadhullah., Pramudia, Aris., Setyorini, Diah., Sari, Kharmila., *et.al.* 2012. *Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu: Status Terkini dan Tantangan Kedepan*. Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol.6, No.2.
- Rantunuwu, Eleonora., Syahbudin, Haris., Ramadhani, Fadhullah., Pramudia, Aris., Setyorini, Diah., Sari, Kharmila., *et.al.* 2013, *Pengembangan Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu*, bagian 3 bab 6. Kalender Tanam Terpadu. Kementerian Pertanian
- Rogers, M. Everett. (1983). *Diffusion of innovation*. 3rd editon. New York. The Free Press. A Divison of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sears, O. David., Freedman, Jonathan L., Peplau, L. Ane. (1985). *Social Psychology*, Fifth Edition (Michael Adriyanto, Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga.
- Smith, M. J. (1982). *Persuasion and Human Action: A Review and Critique of social influence theories*. Belmont, CA: Wadsworth
- Sunarjo., Sunarjo, Sari Djoenaesih., (1983). *Komunikasi Persuasi dan Retorika, Liberty*. Jogjakarta. Liberty Jogjakarta.
- Yin, Robert, K., (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (M. Djauzi Dzakhir). Jakarta. PT. Rajagrafindo Perkasa.